



Analisis Efektivitas Penggunaan Qris untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi Digital (Studi Kasus Customer Gen Z di Bandar Lampung)

Muhammad Rasyid Ridlo^{1*}, Nina Ramadhani Wulandari², Mawardi³, Ulil Albab⁴
¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

Jalan H. Zainal Abidin Pagar Alam No. 14, Kelurahan Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung, Lampung 35132

*Korespondensi: rasyidridlomuhammad@gmail.com

Abstract: *The rapid adoption of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) as a standardized digital payment system has transformed transactional behaviors in Indonesia, particularly among Generation Z and SMEs. This study explores the effectiveness of QRIS in driving digital transactions and its role in advancing the digital economy in Bandar Lampung, with a dual focus on Generation Z consumers and SMEs. Using a qualitative approach, data were collected through interviews with 13 Generation Z QRIS users and 3 SMEs (Jenggala, Ternatea, and Elora Studio). Findings indicate that QRIS adoption among Generation Z is driven by **ease of use, speed, and practicality**, though technical barriers like unstable internet connectivity and QR code scanning issues persist. For SMEs, QRIS enhances operational efficiency by reducing cash dependency (e.g., 70% of Jenggala's transactions shifted to QRIS), automates financial management (Elora Studio), and improves customer satisfaction through faster transactions. However, challenges such as **digital fraud** (e.g., fake payment proofs at Jenggala) and infrastructure gaps underscore the need for systemic improvements. The study concludes that QRIS is pivotal in accelerating financial inclusion and digital economic growth, particularly when aligned with SME operational strategies and Generation Z's tech-centric lifestyles. Recommendations include strengthening digital infrastructure, enhancing transaction security protocols, and fostering inclusive adoption across diverse business models.*

Kata Kunci: QRIS, Pembayaran Digital, Generasi Z, Ekonomi Digital

Abstrak: Perkembangan Adopsi cepat QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai sistem pembayaran digital yang distandarisasi telah mengubah perilaku transaksi di Indonesia, terutama di kalangan Generasi Z dan UMKM. Studi ini mengeksplorasi efektivitas QRIS dalam mendorong transaksi digital serta perannya dalam memajukan ekonomi digital di Bandar Lampung, dengan fokus pada konsumen Generasi Z dan UMKM. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan 13 pengguna QRIS dari Generasi Z dan 3 UMKM (Jenggala, Ternatea, dan Elora Studio). Temuan menunjukkan bahwa adopsi QRIS di kalangan Generasi Z didorong oleh kemudahan penggunaan, kecepatan, dan kepraktisan, meskipun kendala teknis seperti konektivitas internet yang tidak stabil dan masalah pemindaian kode QR masih ada. Bagi UMKM, QRIS meningkatkan efisiensi operasional dengan mengurangi ketergantungan pada uang tunai (misalnya, 70% transaksi Jenggala telah beralih ke QRIS), mengotomatisasi manajemen keuangan (Elora Studio), dan meningkatkan kepuasan pelanggan melalui transaksi yang lebih cepat. Namun, tantangan seperti penipuan digital (misalnya, bukti pembayaran palsu di Jenggala) serta kesenjangan infrastruktur menegaskan perlunya perbaikan sistemik. Studi ini menyimpulkan bahwa QRIS sangat penting dalam mempercepat inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi digital, terutama bila diselaraskan dengan strategi operasional UMKM dan gaya hidup Generasi Z yang berorientasi teknologi. Rekomendasi yang diberikan meliputi penguatan infrastruktur digital, peningkatan protokol keamanan transaksi, dan pengembangan adopsi yang inklusif di berbagai model bisnis.

Keywords: QRIS, digital payments, Generation Z, digital economy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia telah membawa dampak signifikan dalam berbagai sektor, salah satunya adalah sistem pembayaran. Di tengah inovasi teknologi yang pesat, QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) muncul sebagai solusi pembayaran digital yang semakin populer, terutama di kalangan Generasi Z. QRIS yang diciptakan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat transaksi digital di seluruh Indonesia (Farhan & Shifa, 2023). Dengan sistem berbasis kode QR ini, pengguna dapat melakukan pembayaran hanya dengan memindai kode QR melalui aplikasi pembayaran digital yang dipilih, baik itu melalui mobile banking, e-commerce, atau aplikasi pembayaran lainnya (Afandi & Rukmana, 2022). QRIS telah mengubah cara orang bertransaksi, yang sebelumnya bergantung pada uang tunai atau kartu kredit, menjadi lebih efisien dan praktis (Salim & Nopiansyah, 2023).

Perkembangan ekonomi digital di Indonesia menunjukkan tren yang semakin pesat seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan ponsel. Sejak tahun 2016, rata-rata pertumbuhan penggunaan ponsel mencapai 6,5% per tahun, dengan lonjakan tertinggi sebesar 25% pada tahun 2017, hingga mencapai 214,5 juta pengguna pada 2023 (Huda dkk, 2024). Selain itu, penetrasi internet mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir, mencapai 79,50% pada 2024, dan naik lebih dari 55% dibandingkan 2013. Pulau Jawa masih menjadi kontributor utama dengan 58,76 persen pengguna internet, yang menandakan adanya kesenjangan digital di luar Jawa. Transformasi digital ini memberikan dampak besar pada berbagai sektor ekonomi, termasuk perdagangan elektronik, layanan keuangan digital, dan ekonomi kreatif yang semakin bertumpu pada teknologi digital.

Generasi Z yang lahir di antara tahun 1997 hingga 2012 adalah generasi yang tumbuh dengan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari (Alimuddin & Poddala, 2023). Sebagai kelompok yang sangat terbiasa dengan penggunaan teknologi, Generasi Z lebih cenderung memilih pembayaran digital daripada metode konvensional seperti uang tunai atau kartu kredit (Lian dkk, 2025). Hal ini menjadikan QRIS sebagai pilihan utama bagi generasi Z dalam melakukan transaksi, terutama karena kemudahan dan kecepatan yang ditawarkannya. Di Kota Bandar Lampung, di mana ekonomi digital mengalami pertumbuhan yang pesat, penggunaan QRIS di kalangan generasi muda sangat menarik untuk dikaji. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan semakin banyaknya merchant yang mendukung QRIS, pembayaran berbasis QRIS semakin memperluas jangkauan dan aksesibilitas pembayaran digital di kota ini.

Pembayaran digital di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga mencerminkan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergantung pada teknologi finansial. Pada tahun 2019, nilai transaksi pembayaran digital tercatat sebesar Rp473,44 triliun, dan terus meningkat mencapai Rp1.177,80 triliun pada 2022, hampir dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya (Huda dkk, 2024). Proyeksi ke depan menunjukkan pertumbuhan yang lebih pesat, dengan nilai transaksi diperkirakan mencapai Rp2.491,68 triliun pada 2024 dan Rp2.908,59 triliun pada 2025. Peningkatan ini didorong oleh adopsi luas teknologi pembayaran digital, perkembangan infrastruktur keuangan digital, serta perubahan perilaku konsumen yang semakin mengutamakan kemudahan dan keamanan dalam bertransaksi.

Dalam kaitannya dengan ekonomi digital, teknologi ini memiliki kemampuan untuk mempermudah transaksi, meningkatkan efisiensi, serta mengurangi ketergantungan pada uang tunai. Seperti yang diungkapkan oleh Rifai et al. (2022), ekonomi digital memungkinkan percepatan aliran dana dalam perekonomian, mengurangi biaya transaksi, serta mendorong inklusi keuangan. QRIS dengan kemampuannya yang dapat digunakan di berbagai merchant dan berbagai aplikasi pembayaran, berperan penting dalam mendorong perkembangan ekonomi digital, terutama dalam memberikan kemudahan bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UKM) yang mengadopsi teknologi ini (Felicia dkk, 2024). Hal ini sesuai dengan temuan Sabban et al. (2024) yang menyatakan bahwa integrasi QRIS dapat memperluas aksesibilitas bagi pelaku bisnis kecil yang ingin bergabung dalam ekosistem digital.

Namun, meskipun QRIS memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan ekonomi digital, efektivitas penggunaannya masih perlu dianalisis lebih lanjut, khususnya di kalangan Generasi Z di Bandar Lampung. Faktor-faktor yang memengaruhi adopsi QRIS, seperti kemudahan penggunaan, tingkat keamanan transaksi, serta tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi ini, menjadi variabel yang harus dipertimbangkan (Anggraini dkk, 2024). Salah satu tantangan yang mungkin dihadapi adalah kendala teknis yang terjadi, seperti kesulitan dalam koneksi internet atau masalah kompatibilitas aplikasi pembayaran (Listiyono dkk, 2024). Namun, meskipun terdapat beberapa tantangan tersebut, potensi QRIS untuk mempercepat transaksi digital di kalangan generasi muda sangat besar, seiring dengan semakin luasnya penerapan QRIS di berbagai sektor ekonomi.

Sebagai gambaran, data penggunaan QRIS menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun 2022 hingga 2024. Peningkatan ini menggambarkan antusiasme yang semakin besar dari masyarakat, termasuk Generasi Z, dalam mengadopsi teknologi pembayaran digital. Dalam penelitian ini, akan dianalisis lebih mendalam mengenai efektivitas

penggunaan QRIS dalam mendorong perkembangan ekonomi digital di kalangan customer Gen Z di Bandar Lampung. Dengan menggabungkan data wawancara yang diperoleh dari tiga responden yang aktif menggunakan QRIS, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS serta dampaknya terhadap transaksi digital dan perkembangan ekonomi digital di daerah tersebut.

Tabel 1. Pengguna QRIS Tahun 2022-2024

Tahun	Bulan	Pengguna QRIS	Tahun	Bulan	Pengguna QRIS
2022	1	14,935,964	2023	8	40,048,608
2022	2	16,408,320	2023	9	41,838,832
2022	3	17,882,003	2023	10	43,437,348
2022	4	19,182,003	2023	11	45,026,629
2022	5	20,654,959	2023	12	45,777,525
2022	6	21,170,830	2024	1	46,365,586
2022	7	22,159,842	2024	2	46,984,881
2022	8	23,710,194	2024	3	48,118,429
2022	9	25,157,506	2024	4	48,896,559
2022	10	26,605,930	2024	5	49,760,893
2022	11	27,486,390	2024	6	50,500,465
2022	12	28,755,605	2024	7	51,428,597
2023	1	29,789,597	2024	8	52,553,845
2023	2	30,878,511	2024	9	53,303,816
2023	3	32,411,589	2024	10	54,213,807
2023	4	34,294,810	2024	11	55,018,773
2023	5	35,802,932			
2023	6	36,983,687			
2023	7	38,239,434			

Sumber : <https://bicara131.bi.go.id>

Tren peningkatan penggunaan QRIS terlihat signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan jumlah pengguna yang terus bertambah setiap bulannya. Data pengguna QRIS pada tahun 2022 hingga 2024 menunjukkan kenaikan yang konsisten, dari 14,9 juta pengguna di awal 2022 hingga mencapai 55 juta pengguna pada akhir 2024. Angka ini mencerminkan perubahan pola transaksi keuangan masyarakat Indonesia yang semakin beralih ke pembayaran digital. Hal ini menunjukkan adanya adopsi yang semakin luas terhadap QRIS, yang memberikan kemudahan dan kecepatan dalam melakukan pembayaran, baik untuk transaksi ritel maupun bisnis online. potensi besar QRIS dalam memfasilitasi perkembangan ekonomi digital di Indonesia, serta peranannya dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat.

Penelitian ini dipilih karena QRIS merupakan salah satu inovasi yang mendukung percepatan ekonomi digital di Indonesia. Dengan semakin banyaknya pengguna yang beralih ke sistem pembayaran digital, khususnya generasi Z yang sangat akrab dengan teknologi,

sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS (Nainggolan dkk, 2022). Generasi Z yang merupakan kelompok pengguna potensial terbesar untuk QRIS memiliki kebiasaan bertransaksi secara digital dan lebih memilih metode pembayaran praktis (Muninggar & Rahardiansah, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana QRIS berkontribusi terhadap pola transaksi serta dampaknya terhadap perkembangan ekonomi digital, khususnya di kota-kota seperti Bandar Lampung.

Urgensi penelitian ini terletak pada peran penting QRIS dalam mendorong inklusi keuangan dan mempercepat transisi menuju ekonomi digital yang lebih efisien di Indonesia (Handayani, 2023). Dalam hal ini, memahami bagaimana penggunaan QRIS mempengaruhi perilaku transaksi generasi Z di Bandar Lampung sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas QRIS dalam mempermudah transaksi dan mempercepat proses pembayaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan dan pelaku bisnis dalam merancang strategi yang lebih tepat guna untuk meningkatkan pemanfaatan QRIS dan memperkuat ekosistem pembayaran digital di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran oleh generasi Z di Bandar Lampung, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi QRIS di kalangan generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan QRIS dapat mendorong perkembangan ekonomi digital, baik di tingkat individu maupun di tingkat ekonomi makro. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai adopsi QRIS, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pihak-pihak terkait, seperti regulator, pelaku bisnis, dan pengembang aplikasi pembayaran digital, untuk meningkatkan ekosistem ekonomi digital di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara untuk menggali persepsi, sikap, dan pengalaman pengguna QRIS dalam melakukan transaksi pembayaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QRIS di kalangan generasi Z, khususnya di Bandar Lampung.

Dalam desain penelitian ini, wawancara semi-struktur akan dilakukan dengan 13 responden yang mewakili kelompok sasaran dan 3 UMKM. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif terkait penggunaan QRIS, kendala yang dihadapi,

serta dampaknya terhadap transaksi digital. Studi literatur juga digunakan untuk mendalami teori-teori yang relevan dengan topik ini, sehingga dapat memberikan landasan dalam memahami konteks penelitian serta memperkaya analisis.

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah pengguna QRIS di Bandar Lampung, dengan fokus utama pada generasi Z yang memiliki pengalaman dalam menggunakan QRIS untuk transaksi pembayaran.

Sampel penelitian ini terdiri dari 13 orang yang merupakan bagian dari generasi Z dan secara aktif menggunakan QRIS dalam kehidupan sehari-hari dan 3 UMKM sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu memilih responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik penelitian. Kriteria utama dalam pemilihan sampel adalah:

- Berusia antara 18–26 tahun
- Memiliki pengalaman dalam menggunakan QRIS untuk transaksi sehari-hari
- Bersedia berpartisipasi dalam wawancara penelitian

Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang mencakup pertanyaan terbuka terkait:

- Frekuensi penggunaan QRIS
- Jenis barang atau jasa yang sering dibeli menggunakan QRIS
- Alasan memilih QRIS sebagai metode pembayaran
- Kendala yang dihadapi saat bertransaksi dengan QRIS
- Dampak penggunaan QRIS terhadap kemajuan ekonomi digital

Tabel 2 Hasil Penelitian

NO	Nama	Usia	Status
1	AA	18	Informan
2	SY	26	Informan
3	MA	22	Informan
4	NAP	22	Informan
5	MIA	25	Informan
6	NNR	23	Informan
7	AME	22	Informan
8	SOS	20	Informan

9	CKD	22	Informan
10	AR	23	Informan
11	MF	21	Informan
12	AD	21	Informan
13	AY	24	Informan

Selama wawancara, peneliti akan mencatat jawaban responden dan melakukan analisis tematik terhadap data yang terkumpul. Peneliti juga akan memastikan bahwa seluruh responden telah memberikan persetujuan partisipasi sesuai dengan prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas dan informasi pribadi mereka.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, penulis memperoleh pemahaman mendalam mengenai frekuensi penggunaan QRIS dalam transaksi pembayaran sehari-hari serta pandangan responden terhadap dampaknya terhadap ekonomi digital.

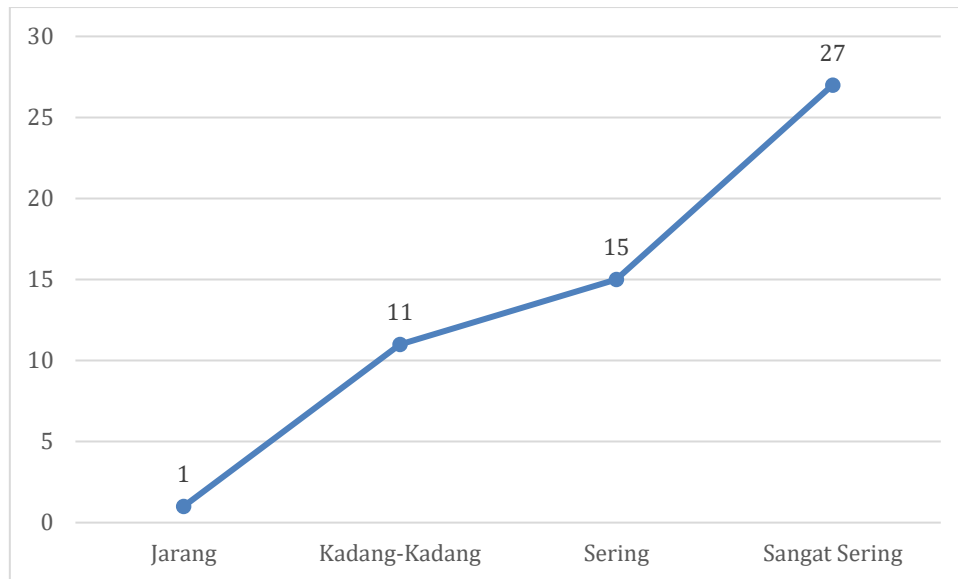
- **Frekuensi Penggunaan QRIS dalam Kehidupan Sehari-hari**

Data Frekuensi penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari telah didapatkan melalui kuesioner yang telah disebarikan oleh peneliti terhadap responden penelitian. Hasil frekuensi penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari dikelompokkan menjadi:

Tabel 3 Hasil frekuensi penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari

Kategori	Frekuensi	Percent
Jarang	1	1.9%
Kadang-Kadang	11	20.4%
Sering	15	27.8%
Sangat Sering	27	50%
Total	54	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS didapatkan bahwa responden menggunakan QRIS dengan kategori “sangat sering” paling banyak dengan nilai frekuensi 27 responden dan persentase sebesar 50%. Berdasarkan hasil pada table diatas didapatkan grafik yang menggambarkan hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Frekuensi Penggunaan QRIS dalam Kehidupan Sehari-hari

Dengan intensitas penggunaan sangat sering lebih dari 5 kali transaksi perhari, sering 4 kali transaksi perhari, kadang-kadang 3 kali transaksi perhari dan jarang yaitu 1 sampai 2 transaksi perhari. Berdasarkan hasil wawancara, frekuensi penggunaan QRIS dalam kehidupan sehari-hari sangat bervariasi antara para responden. Mayoritas pengguna QRIS dari kalangan Gen Z telah mengadopsi metode pembayaran ini sebagai bagian dari keseharian mereka, dengan 10 orang menggunakan QRIS secara sangat sering, mencerminkan preferensi generasi ini terhadap transaksi digital yang cepat dan praktis. Sementara itu, 2 orang menggunakannya secara sering tetapi tidak sebagai metode utama, kemungkinan karena masih mempertimbangkan opsi pembayaran lain seperti e-wallet atau kartu debit dalam situasi tertentu. Hanya 1 orang yang menggunakan QRIS secara kadang-kadang, menunjukkan bahwa meskipun familiar dengan teknologi ini, sebagian kecil Gen Z belum sepenuhnya beralih ke pembayaran digital. Menariknya, tidak ada satu pun responden yang jarang menggunakan QRIS, menandakan bahwa sistem pembayaran ini telah terintegrasi dengan gaya hidup digital mereka. Secara keseluruhan, QRIS telah menjadi metode transaksi yang dominan di kalangan Gen Z, meskipun masih ada peluang untuk meningkatkan adopsi lebih lanjut melalui edukasi, promosi, serta peningkatan ekosistem merchant yang menerima QRIS guna memperkuat kebiasaan transaksi non-tunai di generasi ini.

- **Jenis Barang yang Dibeli Menggunakan QRIS**

Data jenis barang yang dibeli menggunakan QRIS telah didapatkan melalui kuesioner yang telah disebar oleh peneliti terhadap responden penelitian. Hasil frekuensi jenis barang yang dibeli menggunakan QRIS yaitu:

Tabel 4 Hasil frekuensi jenis barang yang dibeli menggunakan QRIS

Kategori	Frekuensi	Percent
Makanan & Minuman	26	48.1%
Fashion & Style	16	29.6%
Pembiayaan Tagihan Listruk	3	5.6%
Online Shopping	2	3.7%
Semua Jenis	7	13.0%
TOTAL	54	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS didapatkan bahwa responden menggunakan QRIS untuk jenis barang “Makanan & Minuman” dengan nilai frekuensi 26 responden dan persentase sebesar 48.1%. Berdasarkan hasil pada table diatas didapatkan grafik yang menggambarkan hasil sebagai berikut:



Gambar 2. Jenis Barang yang dibeli Menggunakan QRIS

QRIS paling banyak digunakan dalam transaksi sehari-hari, terutama di sektor makanan dan minuman yang mendominasi dengan 10 pengguna, menunjukkan kemudahan dan kepraktisannya dalam industri kuliner. Selain itu, kategori fashion & style serta pembayaran tagihan juga memiliki jumlah pengguna yang cukup signifikan, masing-masing sebanyak 6 dan 5 orang, menandakan bahwa metode ini semakin diterima dalam ritel dan pembayaran kebutuhan bulanan. Sebaliknya, penggunaan QRIS untuk belanja online masih sangat rendah dengan hanya 1 orang yang memanfaatkannya, menunjukkan

bahwa metode pembayaran lain seperti e-wallet dan transfer bank masih lebih umum dalam e-commerce. Hal serupa terjadi pada kategori "semua jenis," yang hanya digunakan oleh 1 orang, mengindikasikan bahwa kebanyakan pengguna masih memilih QRIS untuk transaksi tertentu daripada penggunaan yang lebih fleksibel. Secara keseluruhan, meskipun QRIS telah menjadi pilihan utama dalam beberapa sektor, potensinya dalam transaksi online dan penggunaan multiguna masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

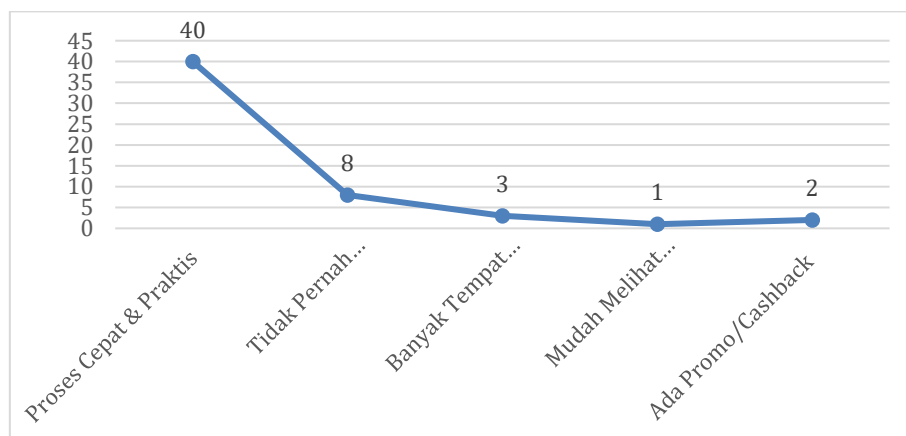
- **Alasan Penggunaan QRIS dalam Pembayaran**

Data Alasan Penggunaan QRIS dalam pembayaran QRIS telah didapatkan melalui kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti terhadap responden penelitian. Hasil frekuensi alasan penggunaan QRIS dalam pembayaran yaitu:

Tabel 5 Hasil frekuensi alasan penggunaan QRIS dalam pembayaran

Kategori	Frekuensi	Percent
Proses Cepat & Praktis	40	74%
Tidak Pernah Membawa uang tunai	8	14.5%
Banyak Tempat Menerima QR	3	5.6%
Mudah Melihat Catatan	1	1.9%
Ada Promo/Cashback	2	3.7%
TOTAL	54	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS didapatkan bahwa responden memilih alasan penggunaan QRIS dalam pembayaran yaitu karena “Proses Cepat & Praktis” dengan nilai frekuensi 40 responden dan persentase sebesar 74%. Berdasarkan hasil pada table diatas didapatkan grafik yang menggambarkan hasil sebagai berikut:



Gambar 3. Alasan Penggunaan QRIS dalam pembayaran

Para responden umumnya memilih QRIS karena berbagai kemudahan yang ditawarkannya. Mayoritas Gen Z menggunakan QRIS karena proses pembayarannya yang

cepat dan praktis, dengan 10 orang memilih alasan ini, menunjukkan bahwa efisiensi menjadi faktor utama dalam adopsi pembayaran digital. Selain itu, 5 orang menyatakan bahwa mereka menggunakan QRIS karena tidak perlu membawa uang tunai, mencerminkan preferensi generasi ini terhadap kemudahan dan keamanan transaksi. Sebanyak 4 orang menganggap banyaknya tempat yang menerima QRIS sebagai alasan penting, menandakan bahwa ketersediaan layanan ini telah meningkatkan penggunaannya. Sementara itu, alasan seperti kemudahan dalam melihat catatan pengeluaran dan adanya promo atau cashback masing-masing dipilih oleh 2 orang, menunjukkan bahwa faktor kontrol finansial dan insentif tetap berkontribusi dalam keputusan penggunaan QRIS. Hanya 1 orang yang menggunakan QRIS karena kebetulan memiliki saldo, yang menunjukkan bahwa faktor ini kurang signifikan dalam keputusan pengguna. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kecepatan, kemudahan, dan fleksibilitas dalam bertransaksi menjadi faktor utama yang mendorong Gen Z untuk menggunakan QRIS, sementara insentif tambahan seperti promo dan pencatatan pengeluaran berperan sebagai faktor pendukung, sehingga dengan semakin luasnya penerimaan QRIS, penggunaannya di kalangan Gen Z kemungkinan akan terus meningkat.

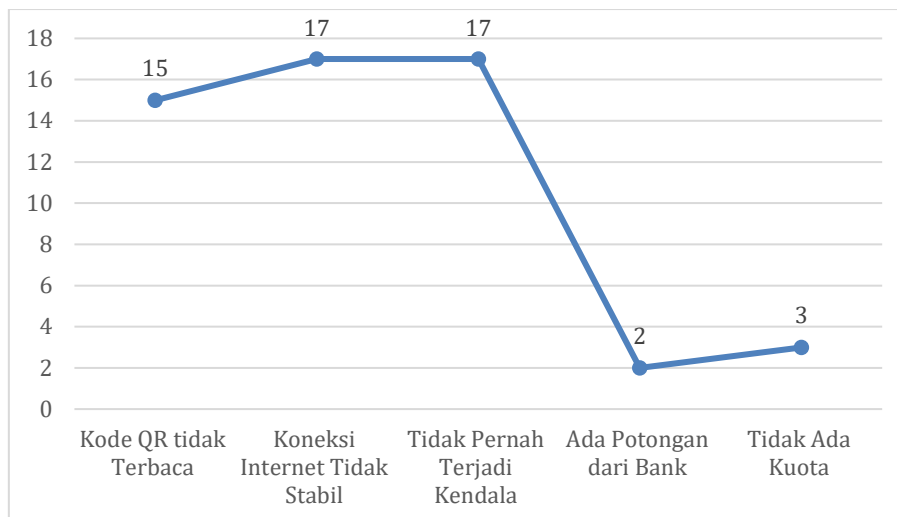
- **Kendala yang Dihadapi Saat Menggunakan QRIS**

Data Kendala yang dihadapi saat menggunakan QRIS telah didapatkan melalui kuesioner yang telah disebar oleh peneliti terhadap responden penelitian. Hasil frekuensi kendala yang dihadapi saat menggunakan QRIS yaitu:

Tabel 6 Hasil frekuensi kendala yang dihadapi saat menggunakan QRIS

Kategori	Frekuensi	Percent
Kode QR tidak Terbaca	15	27.8%
Koneksi Internet Tidak Stabil	17	31.5%
Tidak Pernah Terjadi Kendala	17	31.5%
Ada Potongan dari Bank	2	3.7%
Tidak Ada Kuota	3	5.6%
TOTAL	54	100%

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program SPSS didapatkan bahwa responden memilih kendala yang dihadapi saat menggunakan QRIS yaitu karena “Koneksi Internet Tidak Stabil” dengan nilai frekuensi 17 responden dan persentase sebesar 31.5%. Berdasarkan hasil pada table diatas didapatkan grafik yang menggambarkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4. Kendala yang Dihadapi saat Menggunakan QRIS

Walaupun QRIS menawarkan kemudahan, beberapa kendala tetap dihadapi oleh pengguna. Berdasarkan grafik, kendala utama yang dialami pengguna Gen Z dalam transaksi menggunakan QRIS adalah QR code yang tidak terbaca, dengan 7 orang mengalami masalah ini, diikuti oleh koneksi internet yang tidak stabil yang dialami oleh 4 orang, yang menunjukkan bahwa faktor teknis masih menjadi tantangan utama dalam penggunaan sistem pembayaran digital ini. Selain itu, beberapa pengguna juga menghadapi kendala lain, seperti potongan biaya dari bank, keterbatasan kuota internet, serta kesulitan jika tidak membawa ponsel, masing-masing dialami oleh 1 orang, yang mencerminkan bahwa faktor biaya dan aksesibilitas masih menjadi perhatian. Di sisi lain, 2 orang menyatakan tidak pernah mengalami kendala, menandakan bahwa dalam kondisi ideal, QRIS dapat berfungsi dengan baik tanpa hambatan. Menariknya, tidak ada pengguna yang melaporkan transaksi gagal sepenuhnya, yang mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kendala teknis, QRIS tetap menjadi metode pembayaran yang cukup andal. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS memberikan kemudahan dalam bertransaksi, masih terdapat beberapa hambatan teknis yang perlu diatasi, seperti meningkatkan stabilitas koneksi internet dan memastikan sistem dapat membaca QR code dengan lebih akurat, agar pengalaman pengguna semakin optimal.

- **Analisis Efektivitas Penggunaan QRIS**

Analisis efektivitas dilakukan untuk mengukur seberapa baik suatu tujuan tercapai jika dibandingkan dengan yang diharapkan. Secara sederhana efektivitas dihitung dengan membagi hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan, kemudian dikalikan 100%. Hasil perhitungan ini didapatkan berdasarkan Kategori terpilih pada masing-masing indikator dengan nilai terbesar yang ditampilkan melalui table di bawah ini:

Tabel 7 Hasil Analisis

Indikator	Kategori Terpilih	Nilai	Hasil Efektivitas
1	Sangat Sering	27	50%
2	Makanan & Minuman	26	48%
3	Proses Cepat & Praktis	40	74%
4	Koneksi Internet Tidak Stabil	17	31%
	Hasil Yang Diharapkan	54	210%

Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil efektivitas $> 100\%$ yang menandakan bahwa penggunaan QRIS “Sangat Efektis” dalam rangka mendorong perkembangan ekonomi Digital.

- **Dampak Penggunaan QRIS terhadap Ekonomi Digital**

Penggunaan QRIS dalam transaksi digital semakin menjadi pilihan utama, terutama di kalangan Generasi Z, karena memberikan berbagai manfaat yang signifikan dalam kemudahan dan efisiensi pembayaran. Mayoritas responden menyatakan bahwa QRIS mempermudah dan mempercepat transaksi tanpa perlu membawa uang tunai atau repot menyiapkan uang kembalian. Dengan sistem pembayaran berbasis kode QR ini, pengguna dapat melakukan transaksi dengan lebih cepat dan praktis, sehingga mengurangi waktu antrean dan meningkatkan kenyamanan dalam berbelanja. Selain itu, faktor keamanan juga menjadi keunggulan utama, karena transaksi QRIS dapat meminimalisir risiko peredaran uang palsu serta mengurangi kemungkinan manipulasi pembayaran, mengingat setiap transaksi langsung tercatat secara digital.

Bagi pelaku usaha, terutama UMKM, QRIS membawa dampak positif yang besar dalam meningkatkan efisiensi operasional dan pendapatan harian. Dengan adanya sistem pembayaran digital ini, UMKM dapat memfasilitasi transaksi non-tunai, yang semakin diminati oleh masyarakat modern. Selain itu, integrasi QRIS dengan berbagai aplikasi kasir digital juga mempermudah pencatatan keuangan dan pembukuan bisnis, sehingga pelaku usaha dapat mengelola transaksi secara lebih transparan dan terstruktur. QRIS juga berperan dalam meningkatkan literasi keuangan digital, terutama bagi generasi muda, dengan membiasakan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong peralihan dari transaksi tunai ke digital, yang lebih selaras dengan perkembangan ekonomi digital global.

Meskipun memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa kendala yang dihadapi pengguna dalam bertransaksi menggunakan QRIS. Beberapa kendala utama yang sering

ditemui adalah gangguan koneksi internet yang tidak stabil, QR code yang tidak terbaca, serta keterbatasan saldo dalam aplikasi pembayaran digital. Selain itu, ketergantungan terhadap sistem pembayaran digital juga menjadi tantangan tersendiri, terutama ketika terjadi gangguan pada server atau ketika pengguna berada di lokasi yang tidak memiliki akses internet yang memadai. Beberapa responden juga mengungkapkan bahwa penggunaan QRIS membuat mereka lebih terbiasa dengan transaksi cashless, yang di satu sisi memberikan kemudahan, namun di sisi lain dapat menyulitkan jika dalam kondisi tertentu hanya tersedia pembayaran tunai.

Secara keseluruhan, QRIS telah menjadi bagian penting dalam ekosistem transaksi digital di Indonesia, memberikan kemudahan, fleksibilitas, dan keamanan bagi pengguna serta mendorong pertumbuhan ekonomi digital. Dengan semakin luasnya adopsi QRIS di berbagai sektor, baik dalam transaksi ritel, kuliner, hingga layanan publik, masyarakat semakin terbiasa dengan metode pembayaran digital yang lebih efisien. Namun, agar sistem ini dapat berjalan lebih optimal, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, terutama dalam stabilitas koneksi internet, serta edukasi yang lebih luas mengenai manajemen keuangan digital bagi masyarakat. Dengan demikian, QRIS dapat terus berkembang sebagai solusi pembayaran digital yang tidak hanya praktis tetapi juga berkontribusi dalam mempercepat transformasi ekonomi digital di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan QRIS telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari generasi Z Indonesia, dengan frekuensi penggunaan yang sangat tinggi di kalangan responden. QRIS tidak hanya mempermudah pembayaran untuk berbagai jenis barang, tetapi juga meningkatkan efisiensi transaksi, baik untuk konsumen maupun pelaku usaha, terutama UMKM. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti masalah koneksi internet dan QR code yang tidak terbaca, QRIS tetap menawarkan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi digital, terutama dalam hal transaksi non-tunai yang semakin berkembang pesat.

- **Perspektif UMKM Terhadap Penggunaan QRIS**

Berdasarkan wawancara dengan tiga UMKM di Bandar Lampung (Jenggala, Ternatea, dan Elora Studio), penggunaan QRIS memberikan dampak signifikan pada operasional bisnis mereka:

Efisiensi Operasional:

- Jenggala: 70% pelanggan telah beralih ke transaksi QRIS, sehingga mengurangi ketergantungan pada uang tunai.

- Elora Studio: Transaksi menjadi lebih cepat dan mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk menghitung uang tunai.
- Ternatea: QRIS yang kompatibel dengan berbagai e-wallet memudahkan transaksi, terutama saat event atau promo.

Manajemen Keuangan:

- Elora Studio: Pencatatan otomatis melalui QRIS membantu menghilangkan kesalahan manual.
- Ternatea: Laporan transaksi terpusat di aplikasi merchant memudahkan monitoring keuangan.

Dampak pada Omzet:

- Jenggala: Terjadi peningkatan penjualan karena pelanggan tidak batal melakukan transaksi dengan kemudahan QRIS.
- Elora Studio: Pelanggan merasa lebih nyaman bertransaksi secara digital, yang meningkatkan loyalitas mereka.

Kendala yang Dihadapi:

- Jenggala: Mengalami kasus pemalsuan bukti transfer.
- Ternatea: Menghadapi kendala ketergantungan pada koneksi internet. Segmentasi B2B vs. retail memengaruhi efektivitas QRIS

4. PEMBAHASAN

• Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi QRIS oleh Generasi Z di Bandar Lampung

Adopsi teknologi pembayaran digital seperti Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) oleh Generasi Z di Bandar Lampung telah meningkat secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai faktor mempengaruhi keputusan Generasi Z dalam mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran utama. Berdasarkan penelitian Dhea (2024), faktor kemudahan penggunaan dan manfaat memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan QRIS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan dan manfaat mempengaruhi kepuasan pengguna, yang kemudian berdampak pada niat berkelanjutan dalam menggunakan QRIS. Selain itu, penelitian Arianisari (2024) menggunakan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) dan menemukan bahwa faktor harapan kinerja, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi juga memiliki pengaruh positif terhadap niat perilaku dalam menggunakan QRIS.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden di Bandar Lampung, ditemukan bahwa frekuensi penggunaan QRIS sangat bervariasi. Mayoritas responden menggunakan QRIS hampir setiap hari untuk transaksi di kafe, restoran, dan belanja pakaian. Namun, beberapa responden seperti Abdillah hanya menggunakannya untuk pembayaran tagihan listrik dan air karena alasan kepraktisan. Hasil ini mengonfirmasi temuan Dhea (2024) bahwa manfaat dari QRIS, seperti efisiensi dan kemudahan dalam transaksi sehari-hari menjadi faktor utama dalam adopsinya.

Selain kemudahan dan manfaat, jenis barang yang dibeli menggunakan QRIS juga beragam, terutama kebutuhan sehari-hari seperti makanan dan minuman. Beberapa responden menggunakan QRIS untuk transaksi online shopping, sementara yang lain menggunakannya untuk pembayaran tagihan. Temuan ini mendukung penelitian Ramadhani et al. (2023) yang menyoroti bahwa kepuasan pengguna terhadap QRIS dipengaruhi oleh kemudahan dan kenyamanan dalam penggunaannya, sehingga berhasil meningkatkan niat untuk terus menggunakan layanan ini.

Alasan utama penggunaan QRIS dalam pembayaran adalah kepraktisan dan efisiensi. Sebagian besar responden menyatakan bahwa QRIS menghilangkan kebutuhan membawa uang tunai dan mempermudah transaksi. QRIS adalah metode pembayaran utama karena kemudahannya, sementara adanya promo dan cashback menjadi daya tarik tambahan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Arianisari (2024) yang menunjukkan bahwa faktor harapan kinerja dan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap niat pengguna dalam mengadopsi QRIS.

Meskipun QRIS menawarkan banyak keuntungan, namun beberapa kendala tetap dihadapi oleh pengguna. Masalah utama yang sering muncul adalah koneksi internet yang tidak stabil dan QR code yang tidak terbaca. Selain itu, masalah teknis seperti ponsel kehabisan daya juga menjadi kendala bagi beberapa responden. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS menawarkan kemudahan, faktor infrastruktur masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan pengalaman pengguna dan adopsi yang lebih luas.

Dampak penggunaan QRIS terhadap ekonomi digital juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Beberapa responden mengakui bahwa QRIS telah memfasilitasi transaksi bisnis digital dan meningkatkan pendapatan UMKM. Namun, ada juga dampak negatif yang dirasakan, seperti perubahan pola transaksi dari tunai ke non-tunai yang membuat beberapa individu merasa kurang nyaman dengan sistem cashless. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhani et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kepuasan dan

manfaat QRIS meningkatkan niat pengguna untuk terus menggunakan layanan ini, sehingga mempercepat transisi menuju ekonomi digital.

Temuan penelitian menunjukkan keterkaitan erat antara adopsi QRIS oleh UMKM dan perilaku transaksi digital di kalangan Generasi Z di Bandar Lampung. Mayoritas pengguna Gen Z mengungkapkan bahwa mereka menggunakan QRIS hampir setiap hari karena kemudahan, kecepatan, dan kepraktisannya dalam bertransaksi, terutama untuk pembelian makanan, minuman, dan pembayaran tagihan, yang mencerminkan gaya hidup digital yang dinamis. Di sisi lain, UMKM seperti Jenggala, Ternatea, dan Elora Studio telah mengintegrasikan QRIS untuk meningkatkan efisiensi operasional, seperti terlihat pada 70% transaksi Jenggala yang beralih ke QRIS, pencatatan otomatis di Elora Studio, dan kemudahan transaksi pada Ternatea saat event atau promo, yang berdampak positif pada peningkatan omzet dan loyalitas pelanggan. Sinergi antara preferensi konsumen Gen Z dan strategi digitalisasi UMKM ini mendorong pertumbuhan transaksi non-tunai dan mempercepat transformasi ekonomi digital, meskipun masih perlu perbaikan infrastruktur untuk mengatasi kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan masalah pemindaian QR code. Untuk meningkatkan adopsi yang lebih luas, diperlukan perbaikan infrastruktur dan peningkatan edukasi mengenai manfaat QRIS bagi masyarakat luas.

- **Dampak QRIS terhadap Transaksi Sehari-hari dan Perilaku Konsumsi**

Penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola transaksi sehari-hari dan perilaku konsumsi masyarakat, terutama di kalangan Generasi Z. Sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi, Generasi Z cenderung mengadopsi metode pembayaran yang praktis, cepat, dan efisien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2023), QRIS memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumsi makanan Generasi Z dari perspektif ekonomi Islam. Dengan pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB), penelitian ini menemukan bahwa norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan QRIS, sementara sikap terhadap perilaku tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara individual. Ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS bukan hanya didorong oleh kenyamanan pribadi, tetapi juga oleh norma sosial dan persepsi terhadap kontrol keuangan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Lumban Batu (2024), ditemukan bahwa penggunaan QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap transaksi di Lhokseumawe, meskipun literasi keuangan dan inklusi keuangan tidak selalu berperan sebagai faktor utama. Studi ini juga mengungkapkan bahwa gaya hidup tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara QRIS dan transaksi keuangan. Hal ini

menunjukkan bahwa kemudahan yang ditawarkan QRIS mendorong pengguna untuk lebih sering melakukan transaksi, tetapi tidak secara otomatis membuat mereka lebih konsumtif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Salsabila (2025) juga mendukung temuan ini, di mana penggunaan QRIS tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Banda Aceh, tetapi gaya hidup memiliki pengaruh yang lebih besar dalam menentukan seberapa konsumtif seseorang dalam menggunakan fasilitas pembayaran digital.

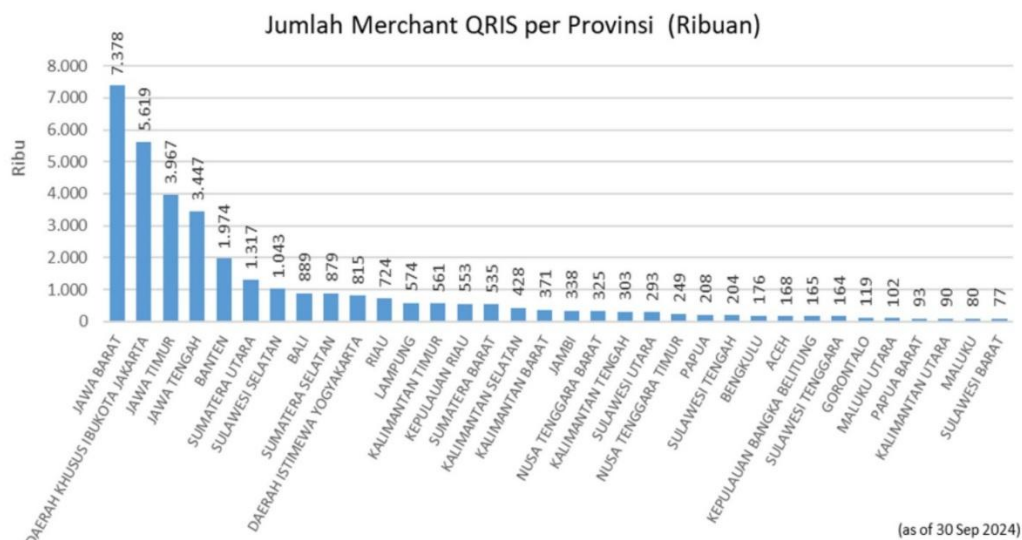
Hasil wawancara dengan beberapa responden menunjukkan bahwa QRIS telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam pembelian makanan dan minuman, pembayaran tagihan, serta belanja pakaian dan aksesoris. Sebagian besar responden mengakui bahwa QRIS menawarkan kepraktisan yang tidak dimiliki oleh metode pembayaran tunai. Responden menggunakan QRIS hampir setiap hari karena kemudahannya dalam transaksi di kafe dan restoran. Alasan utama yang mendukung adopsi QRIS di kalangan pengguna adalah kenyamanan dalam transaksi, kecepatan proses pembayaran, serta berbagai promo atau cashback yang ditawarkan. Namun, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti koneksi internet yang tidak stabil, QR code yang sulit terbaca, dan ketergantungan pada perangkat seluler yang dapat mengalami kehabisan daya.

Dampak penggunaan QRIS terhadap ekonomi digital juga cukup signifikan. Penggunaannya yang semakin luas membantu meningkatkan transaksi non-tunai dan mempercepat digitalisasi ekonomi, terutama bagi pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). QRIS memungkinkan bisnis digital berjalan lebih efisien dan meningkatkan pendapatan UMKM. Namun, di sisi lain pergeseran ke sistem cashless juga menimbulkan tantangan tersendiri, seperti perubahan pola pengelolaan keuangan individu yang semakin mengandalkan transaksi digital. Meskipun QRIS membuat transaksi lebih praktis, ada kekhawatiran mengenai dampaknya terhadap kontrol pengeluaran karena kemudahan akses yang dapat mendorong peningkatan konsumsi.

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian dan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa QRIS memiliki dampak besar dalam mempermudah transaksi sehari-hari dan mendorong digitalisasi ekonomi. Namun, pengaruhnya terhadap perilaku konsumsi bersifat kompleks dan tidak selalu berujung pada peningkatan konsumtivisme. Faktor seperti norma sosial, inklusi keuangan, dan gaya hidup juga berperan dalam menentukan bagaimana QRIS digunakan oleh individu. Oleh karena itu, meskipun QRIS memberikan berbagai keuntungan dalam efisiensi transaksi, diperlukan edukasi lebih lanjut

mengenai literasi keuangan agar pengguna dapat memanfaatkannya secara optimal tanpa meningkatkan risiko konsumsi berlebihan.

- **QRIS sebagai Penggerak Ekonomi Digital dan Peranannya dalam Pemberdayaan UMKM di Bandar Lampung**



Sumber : <https://www.aspi-indonesia.or.id/statistik-qrisk/>

Berdasarkan data “Jumlah Merchant QRIS per Provinsi (Ribuan) per 30 September 2024” di atas, Provinsi Lampung tercatat memiliki 574 merchant yang telah menerima QRIS. Posisi ini menunjukkan bahwa ekosistem pembayaran digital di Lampung terutama di Bandar Lampung telah berkembang secara signifikan, sehingga menjadi fondasi kuat bagi transformasi ekonomi digital di daerah tersebut. Bagi UMKM, tingginya adopsi QRIS menciptakan berbagai peluang, mulai dari pengurangan ketergantungan pada uang tunai hingga kemudahan pencatatan transaksi secara otomatis. Selain itu, merchant yang tersebar luas menandakan kesiapan pasar untuk menerima pembayaran digital, sehingga UMKM dapat menjangkau lebih banyak pelanggan, meningkatkan efisiensi operasional, serta membangun loyalitas konsumen yang kian terbiasa dengan metode non-tunai. Dengan demikian, data ini mendukung peran QRIS sebagai penggerak ekonomi digital sekaligus instrumen pemberdayaan UMKM di Bandar Lampung, asalkan dibarengi upaya berkelanjutan dalam memperkuat infrastruktur internet dan literasi keuangan digital.

Temuan dari UMKM Jenggala, Ternatea, dan Elora Studio mengungkapkan bahwa QRIS tidak hanya memudahkan transaksi konsumen, tetapi juga mendorong pemberdayaan bisnis skala kecil. Elora Studio menekankan bahwa sistem pencatatan otomatis melalui QRIS secara signifikan meningkatkan akurasi pembukuan, sejalan dengan penelitian Jayanti, Putri, dan Madina (2024) yang menyoroti efisiensi UMKM. Meski demikian,

beberapa tantangan masih harus diatasi, seperti masalah pemalsuan bukti transfer yang dialami oleh Jengjala serta ketergantungan pada koneksi internet yang menjadi kendala bagi Ternatea. Oleh karena itu, edukasi intensif dan peningkatan infrastruktur menjadi kunci dalam memaksimalkan potensi QRIS untuk mendukung ekonomi digital dan pemberdayaan UMKM di Bandar Lampung.

Perkembangan teknologi keuangan telah membawa perubahan besar dalam sistem transaksi bisnis, terutama di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) hadir sebagai solusi pembayaran digital yang terstandarisasi, sehingga memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai platform hanya dengan satu kode QR. Implementasi QRIS di Bandar Lampung menunjukkan perkembangan signifikan dalam mempercepat digitalisasi ekonomi serta memberdayakan UMKM agar lebih adaptif terhadap perubahan pola transaksi modern.

Penelitian Akbar (2022) mengungkapkan bahwa penerapan ekonomi digital di sektor UMKM kuliner di Kota Bandar Lampung telah berkembang pesat. Kehadiran berbagai platform digital seperti GoFood, GrabFood, dan ShopeePay semakin mempercepat adopsi transaksi non-tunai, memungkinkan UMKM meningkatkan pendapatan serta memperluas akses pasar. Selain itu, digitalisasi ini juga membantu mengurangi risiko transaksi palsu dan meningkatkan efisiensi bisnis. QRIS sebagai bagian dari ekosistem digital ini berperan penting dalam membangun ketahanan ekonomi, terutama di era pasca-pandemi yang menuntut adaptasi terhadap model bisnis yang lebih fleksibel.

Sejalan dengan itu, penelitian Mayang (2024) menyoroti faktor kepercayaan dan keamanan sebagai elemen kunci dalam adopsi QRIS oleh UMKM di Bandar Lampung, khususnya dalam perspektif bisnis syariah. Temuan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan dan keamanan yang dirasakan pelaku usaha terhadap QRIS, semakin besar kemungkinan mereka untuk menggunakannya dalam transaksi harian. Oleh karena itu, peningkatan fitur keamanan serta transparansi sistem QRIS menjadi krusial dalam mendorong penerimaan yang lebih luas, terutama di kalangan UMKM yang berorientasi pada prinsip syariah.

Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Jayanti, Putri, dan Madina (2024) menegaskan bahwa QRIS mendorong gaya hidup cashless di kalangan UMKM, yang berdampak pada peningkatan efisiensi transaksi dan pertumbuhan ekonomi digital. Temuan mereka menunjukkan bahwa meskipun penggunaan QRIS masih didominasi oleh pekerja kantoran, UMKM yang telah mengadopsinya mengalami peningkatan produktivitas dan perluasan pasar. Implikasi dari studi ini menekankan pentingnya edukasi dan sosialisasi

mengenai manfaat QRIS kepada pelaku UMKM agar mereka lebih siap dalam memanfaatkan teknologi pembayaran digital untuk keberlanjutan usaha mereka.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa responden di Bandar Lampung juga menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan QRIS bervariasi, dengan sebagian besar responden menggunakannya hampir setiap hari untuk bertransaksi di kafe, restoran, atau berbelanja pakaian dan aksesoris. Alasan utama penggunaan QRIS meliputi kemudahan dan kecepatan transaksi, serta adanya promo dan cashback yang menarik minat konsumen. Namun, terdapat kendala seperti gangguan koneksi internet dan QR code yang sulit terbaca, yang menjadi tantangan bagi pengguna dan pelaku usaha.

Dengan demikian, implementasi QRIS di Bandar Lampung telah membawa dampak positif dalam mempercepat transformasi digital di sektor UMKM. Namun, untuk memaksimalkan manfaatnya, diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur digital, memperkuat aspek keamanan, serta memberikan edukasi kepada pelaku UMKM agar lebih percaya dan siap mengadopsi sistem pembayaran digital. Pemerintah dan penyedia layanan keuangan memiliki peran penting dalam mendukung ekosistem QRIS yang lebih inklusif dan berkelanjutan demi memperkuat daya saing UMKM di era digital.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan QRIS telah menunjukkan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z di Bandar Lampung, dengan frekuensi penggunaan yang cukup tinggi. Mayoritas responden menganggap QRIS sebagai metode pembayaran yang praktis dan efisien, terutama dalam transaksi di kafe, restoran, serta belanja kebutuhan sehari-hari dan pembayaran tagihan. Kepraktisan ini juga didorong oleh kemudahan penggunaan, kecepatan transaksi, serta adanya promo atau cashback yang membuat QRIS semakin diminati. Namun, meskipun QRIS membawa banyak keuntungan, beberapa kendala teknis seperti koneksi internet yang tidak stabil dan QR code yang tidak terbaca tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Adopsi QRIS oleh Generasi Z di Bandar Lampung dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kondisi yang memfasilitasi. Hal ini mencerminkan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat memiliki pengaruh besar terhadap keputusan menggunakan QRIS. Selain itu, penggunaan QRIS juga didorong oleh norma sosial dan kontrol terhadap perilaku konsumsi, yang mempengaruhi niat mereka untuk terus menggunakannya. Meskipun demikian, kendala

teknis seperti masalah koneksi internet dan ketergantungan pada daya ponsel masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan pengalaman pengguna.

Dampak QRIS terhadap ekonomi digital juga cukup signifikan, dengan peningkatan transaksi non-tunai yang membantu mempercepat digitalisasi ekonomi, terutama untuk pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM). QRIS memberikan kemudahan bagi UMKM untuk menerima pembayaran dengan cara yang efisien, meningkatkan potensi pendapatan mereka. Namun, pergeseran menuju sistem cashless juga menimbulkan tantangan baru terkait kontrol pengeluaran individu, yang mungkin terdorong oleh kemudahan akses yang disediakan oleh QRIS. Secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa kendala teknis, penggunaan QRIS memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan ekonomi digital di Indonesia.

REFERENSI

- Afandi, A., & Rukmana, L. (2022). Efektivitas dan efisiensi sistem pembayaran non tunai Quick Response Indonesian Standard (QRIS) dalam mempengaruhi inklusi keuangan mahasiswa. *BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan*, 3(2), 73-83.
- Alimuddin, M., & Poddala, P. (2023). Prospek digital marketing untuk generasi muda dalam berwirausaha. *Journal of Career Development*, 1(1).
- Anggraini, M. S., Anggraeni, E., & Nurhayati, N. (2024). Pengaruh persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan terhadap pelaku usaha pada penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam perspektif bisnis syariah: (Studi pada UMKM di Bandar Lampung). *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce*, 3(3), 160-174.
- Arianisari, S. (2024). Analisis perilaku penggunaan QR code payment pada generasi Z di Yogyakarta menggunakan model UTAUT. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 4(2), 373-389.
- Dhea, N. L. R. (2024). Faktor yang mempengaruhi keputusan menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai media transaksi dengan efektivitas sebagai variabel moderasi (Studi pada generasi Z di Kota Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198-1206.
- Felicia, F., Haludin, G., Siregar, E. M. E., Wibowo, G. D., & Putri, T. A. (2024). Mendorong inklusi keuangan melalui QRIS: Investigasi literasi keuangan dan akses keuangan di sektor usaha kecil. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(11), 4863-4868.
- Handayani, N. L. P. (2023). Optimalisasi sistem pembayaran Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam mewujudkan inklusi keuangan. *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(3), 363-370.

- Huda, N., Ayu, D., & Septyarini, R. (2024). Outlook ekonomi digital 2025. B. Y. Adhinegara (Ed.). *Center of Economic and Law Studies (Celios)*.
- Jayanti, P., Putri, N. Y., & Madina, S. N. (2024). Penggunaan QRIS oleh UMKM sebagai praktik usaha dengan gaya hidup cashless di era digitalisasi. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(5), 554-564.
- Lian, Y. P., Lonak, P. D., Bere, S. A. M., & Suban, M. P. P. (2025). Penerimaan minat penggunaan Central Bank Digital Currency (CBDC) di kalangan generasi Z: Studi kasus pada mahasiswa FEB Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(1), 47-61.
- Listiyono, H., Sunardi, S., Wahyudi, E. N., & Diartono, D. A. (2024). Dinamika implementasi QRIS: Meninjau peluang dan tantangan bagi UMKM Indonesia. *IKRA-ITH Informatika: Jurnal Komputer dan Informatika*, 8(2), 120-126.
- Lumban Batu, S. (2024). Pengaruh penggunaan QRIS, literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap transaksi dengan gaya hidup sebagai variabel moderating di Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Universitas Malikussaleh).
- MAYANG, S. A. (2024). Pengaruh persepsi kepercayaan dan persepsi keamanan terhadap keputusan pelaku usaha penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran digital dalam perspektif bisnis syariah (Studi pada UMKM di Bandar Lampung) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Muninggar, R. A., & Rahardiansah, T. (2024). Pemberdayaan hukum pembayaran digital melalui penggunaan teknologi Quick Response Code Indonesian Standar di masyarakat. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 6(3), 394-417.
- Nainggolan, E. G. M., Silalahi, B. T., & Sinaga, E. M. (2022). Analisis kepuasan Gen Z dalam menggunakan QRIS di Kota Pematangsiantar. *Manajemen: Jurnal Ekonomi*, 4(1), 24-32.
- Ramadhani, N., Buchdadi, A. D., & Fawaiq, M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan QR code sebagai alat transaksi: Studi pada generasi Z. *Digital Business Journal*, 1(2), 156-170.
- Rifai, D., Fitri, S., Ramadhan, I. N., & Ramadan, R. (2022). Perkembangan ekonomi digital mengenai perilaku pengguna media sosial dalam melakukan transaksi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1), 49-52.
- Salim, A. S., & Nopiansyah, D. (2023). Efisiensi penggunaan Quick Response Code Indonesia Standart (QRIS) terhadap peningkatan penjualan pada UMKM di Le Garden Palembang Indah Mall. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1385-1396.
- Salsabila, C. S. A. (2025). Analisis pengaruh penggunaan QRIS dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di Banda Aceh (Doctoral dissertation, UIN Ar-raniry).
- Siregar, E. M. E., Wibowo, G. D., & Putri, T. A. (2024). Mendorong inklusi keuangan melalui QRIS: Investigasi literasi keuangan dan akses keuangan di sektor usaha kecil. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(11), 4863-4868.